

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF KAIN TENUN SUTERA PRODUKSI KABUPATEN GARUT (Studi Kasus pada Perusahaan PT. Aman Sahuri di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)

Dewi Gustiani¹ dan Parulian Hutagaol²

¹ Alumni Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB

² Dosen Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB

ABSTRACT

Silk is a industrial product originated from agriculture. This product is important in the national economy. Garut District is one of central area of silk production in Indonesia. Silk produced in Garut is populer among foreign tourists, especially tourists from Netherland, Germany and Japan. The objective is evaluating comparative and competitive advantages of silk products produced in Garut. It is also designed to determine the impact of changes in input and output prices of silk on its comparative and competitive advantage of silk products produced in Garut. This study reveals that silk products of Garut has both comparative and competitive advantage. However, if wage rate and fuel price increase by 15 % and 50 % respectively, the products have no more competitive, but comparative advantage. To improve its competitiveness, agribusiness approach should be integrated into the silk industry.

Keywords : Natural silk products, comparative advantage, competitive advantage and agribusiness approach

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Komoditas sutera alam merupakan komoditas industri berbasis pertanian yang penting dalam perekonomian nasional. Subsektor hilir pada industri persuteraan alam adalah industri pertenunan sutera alam. Adrawati (2000) dalam penelitiannya memaparkan bahwa, industri pertenunan kain sutera alam cukup ideal dikembangkan di Indonesia karena dapat memberikan nilai tambah yang tinggi dan mempunyai peluang pasar yang cukup besar. Permintaan kain sutera relatif tidak berpengaruh oleh situasi ekonomi, karena segmentasi pasarnya berada pada konsumen kelas menengah dan atas. Menurut Kuncoro dalam Atmosoedarjo, *et al.* (2000) permintaan terhadap komoditi sutera alam khususnya kain sutera cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dengan rata-

rata peningkatan permintaan per tahun sebesar 10,5 persen.

Salah satu sentra pengembangan sutera alam di Indonesia adalah Kabupaten Garut. Persuteraan alam di Kabupaten Garut memiliki prospek yang cukup baik untuk masa mendatang, mengingat komoditi kain sutera mempunyai permintaan yang potensial baik di pasar domestik maupun di luar negeri. Kain sutera alam dari Kabupaten Garut banyak diminati turis mancanegara antara lain turis dari Belanda, Jerman dan Jepang. Hingga kini, kain sutera alam merupakan salah satu komoditi andalan ekspor yang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini terlihat bahwa perkembangan volume ekspor komoditi kain sutera alam di Kabupaten Garut cenderung meningkat selama kurun waktu tahun 1997-2004, dengan rata-rata pertumbuhan volume sebesar 15 persen atau

rata-rata pertumbuhan nilai ekspor 26 persen per tahun (Disperindag Kabupaten Garut, 2004).

Produksi sutera alam di Kabupaten Garut terbagi atas produksi kokon, benang dan kain sutera alam. Berdasarkan Tabel 1, bahwa produksi untuk sutera alam mengalami fluktuasi. Pada periode 1999/2000 terjadi peningkatan baik produksi kokon, benang maupun kain sutera, sedangkan pada periode 2002/2003 untuk produksi kokon, produksi benang dan kain sutera mengalami penurunan yang sangat tinggi, dimana pada periode ini banyak para petani yang mengkonversi lahannya dengan ditanami sayur-sayuran, karena pengusahaan kokon tidak lagi menghasilkan keuntungan yang memadai.

Berdasarkan Tabel 2, perkembangan volume ekspor komoditi kain sutera alam di

Kabupaten Garut cenderung meningkat selama kurun waktu tahun 1997-2004, dengan rata-rata pertumbuhan volume sebesar 15 persen atau rata-rata pertumbuhan nilai ekspor 26 persen per tahun. Pada tahun 2004, ekspor kain sutera alam mengalami penurunan sebesar 20 persen dari tahun sebelumnya. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini pertumbuhan produksi dan ekspor kain sutera di Kabupaten Garut tidak mengalami peningkatan, yakni tetap pada kisaran 60.000 meter per tahun, sementara permintaan terhadap kain sutera alam terus meningkat. Keadaan tersebut terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah keterbatasan bahan baku benang sutera dimana dari tahun ke tahun mengalami penurunan pada produksi (Disperindag Kabupaten Garut, 2004).

Tabel 1. Produksi Kokon Basah, Benang dan Kain Sutera Alam di Kabupaten Garut Tahun 1999-2003

Tahun	Produksi Kokon (kg)	Produksi Benang (kg)	Produksi Kain Sutera (m)
1999	17.125	800	48.000
2000	26.925	1.600	96.000
2001	39.675	1.600	96.000
2002	32.665	1.800	114.000
2003	19.555	1.000	72.000
Rata-rata	27.189	1.360	85.200

Sumber : Dinas Kehutanan Kabupaten Garut, 2004

Tabel 2. Perkembangan Realisasi Ekspor Kain Sutera Kabupaten Garut Tahun 1997-2004

Tahun	Volume Ekspor (m)	Pertumbuhan Volume Ekspor (%)	Nilai Ekspor (US\$)	Pertumbuhan Nilai Ekspor (%)
1997	19.000	-	214,973.95	-
1998	28.000	47,4	150,254.65	30,1
1999	37.000	32,9	275,715.00	83,5
2000	61.000	64,5	452,880.00	64,3
2001	62.150	1,6	374,584.00	-17,3
2002	60.100	-2,1	394,584.00	5,4
2003	57.100	-5,3	405,585.69	3
2004*	45.800	-20	561,050.00	38
Rata-rata	46.250	15	353,703.41	26

Sumber : Disperindag Kabupaten Garut, 2004 (diolah)
Keterangan: * sampai triwulan II

2. PERUMUSAN MASALAH

1. Apakah produksi kain tenun sutera alam mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga layak untuk diusahakan di Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat.
2. Apa pengaruh kebijakan pemerintah terhadap sistem produksi kain tenun sutera alam di Kabupaten Garut.

3. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif dari perusahaan kain tenun sutera alam apabila diusahakan di Kabupaten Garut sebagai komoditi substitusi impor.
2. Menganalisis kebijakan pemerintah serta pengaruh harga perubahan harga input dan output perusahaan kain tenun sutera alam terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif dari sutera alam produksi Kabupaten Garut.

Kegunaan penelitian ini diharapkan selain dapat memberikan informasi mengenai perusahaan sutera khususnya perusahaan kain tenun sutera alam secara umum, juga dapat memberikan gambaran kuantitatif bagi para petani, pengrajin, pengusaha sutera baik swasta ataupun BUMN dan instansi-instansi yang terlibat baik pemerintah maupun swasta untuk memperbaiki kondisi yang ada dalam rangka pengembangan persuteraan alam terutama perusahaan kain tenun sutera di Indonesia, khususnya di Kabupaten Garut Jawa Barat.

KERANGKA PEMIKIRAN

Industri pertenunan kain sutera alam mempunyai keterkaitan ke belakang dengan kegiatan pemeliharaan tanaman murbei dan ulat sutera serta industri pemintalan benang sutera alam dan mempunyai keterkaitan ke depan dengan industri barang jadi sutera alam. Usahatani sutera atau perusahaan kokon adalah meliputi dua kegiatan, yaitu usahatani murbei yang menghasilkan output berupa daun murbei sebagai pakan ulat sutera. Kedua, pemeliharaan ulat sutera yang menghasilkan output berupa kokon sebagai bahan baku benang sutera. Pemintalan merupakan suatu proses untuk melepas serat sutera dari kokon dan menyatukannya untuk menghasilkan benang sutera dengan menggunakan alat pintal (*reeling*). Sedangkan pertenunan merupakan proses pembuatan kain dari benang sutera dengan menggunakan alat tenun. Semua kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Perajin sutera alam PT. Aman Sahuri adalah salah satu perusahaan yang memproduksi kain tenun sutera alam dan merupakan salah satu eksportir kain tenun sutera alam yang mampu bersaing di pasar internasional. Dalam menghadapi perdagangan bebas perusahaan harus terus menerus meningkatkan efisiensi baik ditingkat usahatani, pengolahan dan pemasaran, karena kompetisi dimasa mendatang tidak hanya terjadi di pasar ekspor tapi juga dalam pasar domestik. Hal ini dilakukan agar perusahaan tersebut dapat bersaing dan kompetitif dengan perusahaan di negara lain.

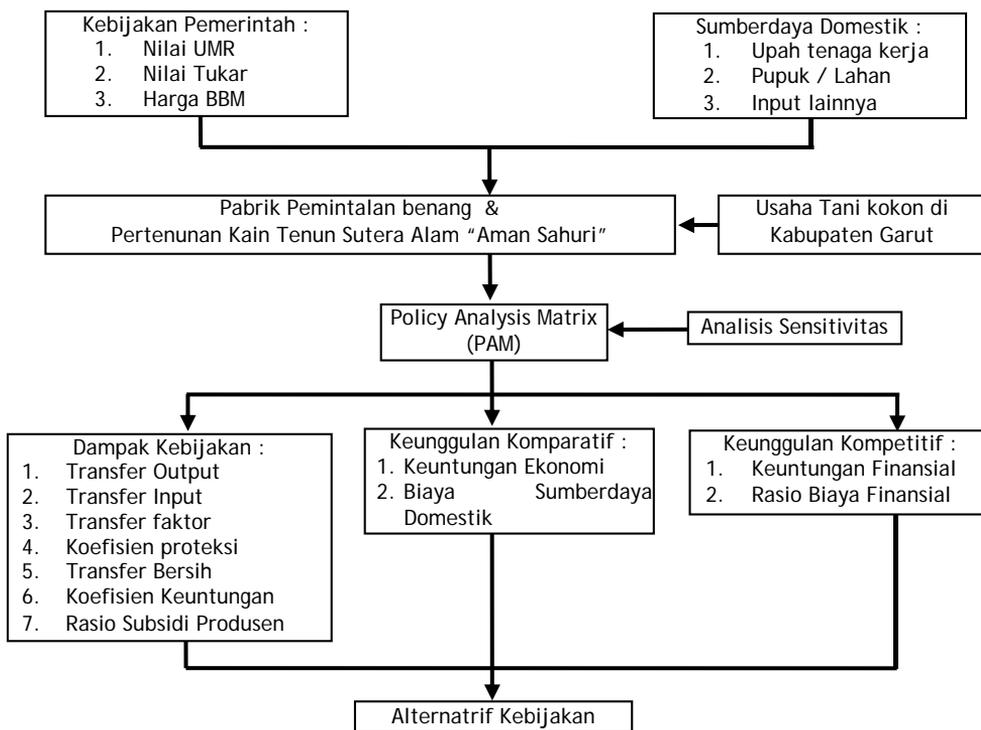
Dalam rangka memanfaatkan sumberdaya dan keunggulan komparatif yang ada berupa iklim yang bervariasi, tanah yang subur dan luas serta tenaga kerja yang banyak, juga

permintaan yang cukup besar terhadap kain tenun sutera alam, akan menjadikan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan ekspor kain tenun sutera alam. Dalam pelaksanaan perdagangan internasional suatu komoditi tidak terlepas dari campur tangan pemerintah yaitu dengan menetapkan kebijakan-kebijakan seperti penetapan UMR, kenaikan harga BBM dan kebijakan terhadap nilai tukar. Dampak kebijakan pemerintah tersebut akan membuat terjadinya perbedaan terhadap harga output dan input, sehingga berpengaruh terhadap biaya produksi baik usahatani, pengolahan maupun pemasaran kain tenun sutera alam.

Analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi dan dampak kebijakan pemerintah adalah model analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM). Dari matriks PAM tersebut akan diperoleh nilai-nilai yang menunjukkan keunggulan komparatif dan

kompetitif serta alternatif kebijakan. Analisis keunggulan komparatif ditunjukkan oleh nilai keuntungan sosial dan rasio biaya sumberdaya domestik. Keunggulan kompetitif dapat ditunjukkan dengan nilai keuntungan finansial dan nilai rasio biaya privat. Dari nilai tersebut akan diketahui bahwa suatu komoditi dapat bersaing atau tidak di pasar internasional.

Analisis sensitivitas digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditi, jika terjadi perubahan harga input dan output baik perubahan yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah maupun lainnya. Analisis sensitivitas dapat mempengaruhi matriks PAM sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif yang diperoleh akan mengalami perubahan. Skema alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

1. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian mengenai “Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Pengusahaan Kain Tenun Sutera Alam di Kabupaten Garut Jawa Barat” dilaksanakan di Pengrajin Sutera Alam “Aman Sahuri”, Kabupaten Garut. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pelaksanaan pengumpulan data untuk keperluan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2005.

2. JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

3. METODE PENARIKAN SAMPEL

Jumlah petani yang diambil sebanyak 40 orang dengan menggunakan metode random atau acak di Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah PT. Aman Sahuri.

4. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data meliputi metode kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis PAM adalah: menentukan input dan output; Mengalokasikan biaya ke dalam komponen biaya tradable dan non tradable; menentukan harga bayangan.

Tabel 3. Tabel *Policy Analysis Matrix* (PAM)

	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Biaya Tradable	Biaya Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Keterangan :

Keuntungan Privat (D) = A - (B+C)

Keuntungan Sosial (H) = E - (F+G)

Transfer Output (I) = A - E

Transfer Input Tradable (J) = B - F

Transfer Input Non Tradable (K) = C - G

Transfer Bersih (L) = I - (K+J)

Rasio Biaya Privat (PCR) = C/(A-B)

Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) = G/(E-F)

Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) = A/E

Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) = B/F

Koefisien Keuntungan (PC) = D/H

Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) = L/E

Sumber : Monke and Pearson, 1989

Dari matriks PAM maka dapat dilakukan beberapa analisis, yaitu:

a) Analisa Keuntungan

1. Keuntungan Privat (PP)

$$PP (D) = A - B - C$$

2. Keuntungan Sosial (SP)

$$SP (H) = E - F - G$$

b) Analisa Daya Saing Melalui Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

1. Rasio Biaya Privat (PCR)

$$PCR = \frac{C}{A - B}$$

2. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC)

$$DRC = \frac{G}{E - F}$$

c) Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

1. Kebijakan Output

Transfer Output (OT)

$$OT (I) = A - E$$

Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)

$$NPCO = \frac{A}{E}$$

Tingkat Proteksi Output Nominal (NPRO)

$$NPRO = (NPCO - 1) \times 100\%$$

2. Kebijakan Input

Transfer Input (IT)

$$IT (J) = B - F$$

Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)

$$NPCI = \frac{B}{F}$$

Tingkat Proteksi Input Nominal (NPRI)

$$NPRI = (NPCI - 1) \times 100\%$$

Transfer Faktor (FT)

$$FT (K) = C - G$$

3. Kebijakan Input-Output

Koefisien Proteksi Efektif (EPC)

$$EPC = \frac{A - B}{E - F}$$

Tingkat Proteksi Efektif (EPR)

$$EPR = (EPC \% - 1) \times 100$$

Transfer Bersih (NT)

$$NT (L) = D - H$$

Koefisien Keuntungan (PC)

$$PC = \frac{D}{H}$$

Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP)

$$SRP = \frac{L}{A - B}$$

Dalam penelitian ini analisis sensitivitas yang dilakukan adalah:

- a) Bila terjadi peningkatan harga output sebesar 5, 10 dan 15 persen dengan asumsi faktor yang lain tidak berubah.

b) Bila terjadi peningkatan upah tenaga kerja sebesar 10, 15, 20 persen dengan asumsi faktor lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*).

c) Bila adanya kenaikan harga BBM sebesar 30, 50, 100 persen dengan asumsi faktor lain tidak berubah.

d) Bila Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 15, 19, 31 persen Analisis sensitivitas gabungan bila harga output meningkat 10 persen, upah tenaga kerja meningkat 15 persen, harga BBM meningkat 50 persen dan nilai tukar melemah sebesar 19 persen

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Dari Tabel 4 di bawah perusahaan kain tenun sutera alam memiliki keuntungan finansial (privat) hal ini terlihat dari keuntungan privat yang didapat yaitu sebesar Rp. 3.088,96 yang ditunjukkan oleh nilai PP (*Privat Profitability*) yang positif. Dengan nilai PP yang lebih besar dari nol ($PP > 0$) menunjukkan bahwa perusahaan kain tenun sutera alam produksi Kabupaten Garut layak untuk diusahakan. Tingkat keuntungan ekonomi (sosial) yang ditunjukkan oleh nilai SP (*Social profitability*) adalah sebesar Rp.48.317,16. Dengan nilai SP yang positif ($SP > 0$) maka perusahaan kain tenun sutera alam pada kondisi tanpa adanya kebijakan pemerintah tetap menguntungkan.

Tabel 4. Tabel Keunggulan Komparatif, Kompetitif, Dampak Kebijakan dan Analisis Sensitivitas pada Usaha Kain Tenun Sutera Alam (Rp/m)

Nilai	Kondisi Sebelum Perubahan	Harga Output Meningkat 10%	Upah TK Meningkat 15%	Harga BBM Meningkat 50%	Kurs Dollar Melemah 1~9%	Analisis Gabungan
PP	3.088,96	38.080,96	479,40	2.858,38	14.711,98	20.152,68
PCR	0,95	0,60	0,99	0,95	0,80	0,75
SP	48.317,16	104.322,36	46.123,63	48.121,29	67.977,15	78.907,41
DRC	0,53	0,35	0,55	0,54	0,45	0,42
OT	-42.010,40	-63.015,60	-42.010,40	-42.010,40	-48.992,38	-54.991,61
NPCO	0,62	0,62	0,62	0,62	0,62	0,62
NPRO(%)	-38%	-38%	-38%	-38%	-38%	-38%
IT	119,20	119,20	119,20	137,79	174,19	196,31
NPCI	1,01	1,01	1,01	1,01	1,02	1,02
NPRI (%)	1%	1%	1%	1%	2%	2%
TF	3.098,60	3.098,60	3.514,63	3.150,72	3.098,60	3.566,81
EPC	0,59	0,60	0,59	0,59	0,60	0,59
EPR (%)	-41%	-40%	-41%	-41%	-40%	-41%
NT	-45.228,20	-66.241,40	-45.644,23	-45.262,91	-53.265,17	-58.754,73
PC	0,06	0,37	0,01	0,06	0,22	0,26
SRP	-0,74	-0,69	-0,75	-0,74	-0,73	-0,72

2. ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF

Nilai PCR adalah sebesar 0,95. Dengan nilai PCR sebesar 0,95 maka perusahaan kain tenun sutera memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan nilai DRC sebesar 0,53, dengan nilai DRC yang kurang dari satu ($DRC < 1$) maka perusahaan kain tenun sutera alam memiliki keunggulan komparatif. Nilai DRC yang lebih kecil dari nilai PCR menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tidak melindungi produsen atau menghambat produsen untuk mengeksport kain tenun sutera alam.

3. ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH

a) Dampak Kebijakan Pemerintah pada Output

Nilai OT adalah sebesar negatif Rp.42.010,40 (Tabel 4) dimana konsumen membayar dan produsen menerima lebih rendah dari harga yang seharusnya terjadi, sehingga terjadi transfer output dari produsen (pengusaha kain tenun sutera alam) ke konsumen sebesar Rp.42.010,40 per meter.

Untuk nilai NPCO sebesar 0,62 menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga finansial lebih kecil dari harga bayangan. Produsen hanya menerima harga 62 persen dari harga yang seharusnya diterima bila tidak ada kebijakan Produsen hanya menerima harga 62 persen dari harga yang seharusnya diterima bila tidak ada kebijakan. Sedangkan nilai NPRO negatif 38 persen mengandung arti bahwa kebijakan pemerintah merugikan produsen kain tenun sutera alam karena harga sebenarnya yang diterima produsen lebih kecil 38 persen bila dibandingkan harga yang terjadi di pasar dunia (tanpa kebijakan pemerintah).

b) Dampak Kebijakan Pemerintah pada Input

Nilai IT adalah sebesar positif Rp.119,20 (Tabel 4), dengan demikian produsen menerima subsidi negatif atau pajak pada input produksi sebesar Rp.119,20, subsidi tersebut menyebabkan keuntungan yang diterima secara privat lebih kecil dibandingkan tanpa adanya kebijakan. Besarnya nilai NPCI yang diperoleh adalah 1,01. Nilai ini berarti

terdapat kebijakan proteksi terhadap produsen input selain terdapat pajak terhadap input tersebut yaitu biaya input *tradable* privat sebesar 1,01 dari input *tradable* sosial. Nilai Tingkat Proteksi Input Nominal (NPRI) dihitung berdasarkan nilai NPCI yang diperoleh yaitu positif 1 persen. Nilai NPRI tersebut memiliki arti bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah maka pengusaha kain tenun sutera alam membayar input *tradable* sebesar 1 persen lebih besar bila dibandingkan dengan harga yang harus dibayar pada kondisi persaingan bebas (tidak ada intervensi pemerintah). nilai TF pada komoditi kain tenun sutera alam adalah positif yaitu sebesar Rp.3.098,60. Nilai ini menunjukkan bahwa harga input *non tradable* yang dikeluarkan pemerintah pada tingkat harga finansial lebih tinggi dibandingkan dengan biaya input *non tradable* yang dikeluarkan pada harga sosial.

c) Dampak Kebijakan Pemerintah pada Input-Output

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC) adalah 0,59 (Tabel 4), ini berarti bahwa kebijakan yang ada tidak melindungi produsen kain tenun sutera alam. Tingkat proteksi Efektif (EPR) yang dihitung berdasarkan nilai EPC yang diperoleh yaitu negatif 41 persen. Nilai EPR sebesar negatif 41 persen berarti bahwa nilai ketidakefektifan kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input *tradable* maupun output adalah 41 persen (produsen mengalami kerugian sebesar 41 persen) lebih besar jika dibandingkan apabila pemerintah tidak menetapkan kebijakan. Nilai PC yang diperoleh adalah 0,06, artinya keuntungan produsen bila ada pengaruh intervensi dari pemerintah sebesar 0,06 kali dari keuntungan sosial. Produsen juga hanya menerima keuntungan sebesar 6 persen dari keuntungan yang akan

diterima produsen bila pemerintah tidak ikut campur tangan. Nilai NT adalah negatif Rp.45.228,20, ini berarti belum terlihat adanya intensif ekonomi untuk meningkatkan produksi kain tenun sutera alam lebih kecil Rp.45.228,20 dibandingkan keuntungan apabila tidak ada campur tangan pemerintah. Nilai SRP yang diperoleh adalah negatif 0,74, ini berarti bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen kain tenun sutera alam mengeluarkan biaya produksi lebih besar 74 persen dari biaya imbalan (*opportunity cost*) untuk berproduksi.

4. ANALISIS SENSITIVITAS PADA PRODUKSI KAIN TENUN SUTERA ALAM

a) Bila Harga Output Kain Tenun Sutera Meningkat Sebesar 10 Persen

Berdasarkan hasil analisis PAM nilai PCR dan DRC kurang dari satu nilai tersebut menunjukkan bahwa pengusahaan kain tenun sutera alam efisien secara finansial maupun ekonomi. Dengan demikian pengusahaan kain tenun sutera alam tetap layak untuk dijalankan, ini juga ditunjukkan dengan nilai PP dan SP yang positif.

b) Bila Upah Tenaga Kerja Meningkat Sebesar 15 Persen

Peningkatan harga finansial upah tenaga kerja sebesar 15 persen, menunjukkan nilai PCR yang kurang dari satu (<1) (Tabel 4). Nilai PCR dan DRC tersebut mengalami peningkatan yang sangat kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan upah tenaga kerja 15 persen sangat mempengaruhi keunggulan kompetitif dan mempengaruhi keunggulan komparatif yang dimiliki oleh pengusahaan kain tenun sutera alam. Dengan nilai PCR yang kurang dari satu (PCR<1) artinya bahwa kain tenun sutera alam produksi Kabupaten Garut

memiliki efisiensi secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif untuk bersaing di pasar internasional. Pada perhitungan secara finansial dan ekonomi, kenaikan upah tenaga kerja sebesar 20 persen perusahaan kain tenun sutera alam tidak efisien secara finansial dan tidak memiliki keunggulan kompetitif, tetapi masih memiliki efisiensi secara ekonomi atau masih memiliki komparatif.

c) Bila Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Meningkat 50 Persen

Perubahan harga finansial dimana ada peningkatan harga bahan bakar minyak (BBM) sebesar 50 persen. Karena perubahan biaya produksi, maka dengan adanya kenaikan harga BBM sebesar 50 persen menyebabkan nilai PCR dan DRC juga mengalami perubahan, namun tetap memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

d) Nilai Tukar Melemah 19 persen

Dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 19 persen keuntungan privat (PP) yang didapat adalah bernilai positif, sehingga perusahaan kain tenun sutera alam layak diproduksi di Kabupaten Garut. Hal ini diikuti dengan nilai PCR kurang dari satu ($PCR < 1$) artinya bahwa kain tenun sutera alam produksi Kabupaten Garut memiliki efisiensi secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif untuk bersaing di pasar internasional.

e) Gabungan (Perubahan harga output naik 10 persen, Upah tenaga kerja naik 15 persen, BBM naik 50 persen, dan nilai tukar rupiah melemah sebesar 19 persen)

Pada analisis sensitivitas gabungan, yaitu peningkatan harga output sebesar 10 persen,

peningkatan upah tenaga kerja sebesar 15 persen dan peningkatan harga BBM sebesar 50 persen dan nilai tukar dollar Amerika melemah 19 persen didapat hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan kain tenun sutera alam masih efisien baik secara finansial maupun ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR dan DRC yang lebih kecil dari satu (< 1). Nilai PCR dan DRC masing-masing adalah 0,75 dan 0,42.

5. STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PERSUTERAAN ALAM DI KABUPATEN GARUT

Berdasarkan hasil analisis matriks kebijakan (PAM) memperlihatkan bahwa nilai PCR adalah sebesar 0,95. Nilai PCR sebesar 0,95 ($PCR < 1$) berarti perusahaan kain tenun sutera alam memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan nilai DRC berdasarkan hasil analisis PAM didapat sebesar 0,53. Dengan nilai DRC yang kurang dari satu ($DRC < 1$) maka perusahaan kain tenun sutera alam memiliki keunggulan komparatif. Melihat hasil dari analisis PAM kain tenun sutera alam produksi Kabupaten Garut memiliki daya saing yang baik, sehingga persuteraan alam di Kabupaten Garut memiliki prospek yang cukup baik untuk masa mendatang. Dengan adanya daya saing yang baik pada perusahaan kain tenun sutera alam merupakan kekuatan strategis bagi persuteraan alam di Kabupaten Garut, terutama dalam menumbuhkembangkan produk kokon yang dibudidayakan oleh pelaku usaha di sektor hulu.

Daya saing yang baik dapat memperlancar kelangsungan usaha persuteraan alam di Kabupaten Garut. Namun pada kenyataannya daya saing ini belum bisa dimanfaatkan oleh pengusaha kain tenun sutera alam karena volume ekspor kain tenun sutera alam tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan bahkan cenderung menurun. Keadaan tersebut terjadi karena keterbatasan bahan baku

benang sutera dimana dari tahun ke tahun mengalami penurunan produksi. Penurunan benang sutera disebabkan banyaknya para petani yang mengkonversi lahannya ketanaman lain karena perusahaan kokon tidak lagi menghasilkan keuntungan yang memadai.

Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan usaha persuteraan alam di Kabupaten Garut yang bermanfaat bagi petani dan perajin serta masyarakat luas, maka diperlukan strategi-strategi baik pada petani kokon maupun pada pengusaha kain tenun sutera alam antara lain pemberdayaan petani/perajin, pengembangan kemitraan dan peningkatan produksi dan kualitas kain tenun sutera alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Hasil analisis matriks kebijakan menunjukkan bahwa kain tenun sutera alam produksi Kabupten Garut memiliki keunggulan komparatif (dengan nilai DRC sebesar 0,53) dan secara finansial memiliki keunggulan kompetitif (dengan nilai PCR sebesar 0,95). Besarnya nilai keuntungan privat dan keuntungan finansial dan keuntungan sosial yang diperoleh dalam perusahaan kain tenun sutera alam untuk tiap meternya adalah Rp.3.088,96 dan Rp.48.317,16. Nilai DRC yang lebih kecil dari nilai PCR menunjukkan bahwa adanya intervensi pemerintah pada kain tenun sutera alam berupa pajak ekspor, yang menyebabkan harga domestik lebih rendah dari harga internasional.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan upah tenaga kerjasebesar 15 persen dan harga BBM sebesar 50 persen

akan menurunkan tingkat keuntungan produsen dan berpengaruh nyata terhadap biaya produksi yang dikeluarkan. Namun, perusahaan tetap memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif lagi.

3. Hasil analisis gabungan yang dilakukan, bahwa perusahaan kain tenun sutera alam tetap layak untuk dilakukan, ditunjukkan oleh nilai PP dan SP yang positif dan mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif lagi yang ditunjukkan oleh nilai PCR dan DRC yang lebih kecil dari satu.
- 4.

SARAN

1. Produksi, produktivitas dan kualitas kain tenun sutera alam produksi Kabupaten Garut harus terus ditingkatkan agar dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dan dapat bersaing dengan pasar internasional. Untuk meningkatkan atau memperkuat daya saing, maka dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun usaha melalui pendekatan sistem agribisnis.
2. Kebijakan pemerintah yang telah ada dapat terus dipertahankan, karena perusahaan kain tenun sutera alam menguntungkan secara finansial maupun ekonomi. Maka dari itu pemerintah diharapkan mampu untuk tetap menciptakan kondisi yang stabil baik secara ekonomi maupun politik agar harga input dan output tetap stabil, hal tersebut dapat mempengaruhi keuntungan yang diterima oleh produsen sehingga tetap memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, karena mengingat perusahaan kain tenun sutera

ala ini merupakan usaha yang padat karya dan potensi-potensi lainnya yang sangat mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrawati. 2000. *Analisis Strategis Pemasaran Kain TenunSutera Alam Di Perusahaan Arman Sutera, Sengkang Sulawesi Selatan*. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor
- Atmosoedajo, S. , Kartasubrata, M. Kaomini dan Moerdoko, W. 2000. *Sutera Alam Indonesia*. Yayasan Sarana Wanajaya. Jakarta.
- Dinas Kehutanan. 2004. *Perkembangan Persuteraan Alam di Kabupaten Garut*. Garut.
- Dinas Kehutanan. 2003. *Komoditas Unggulan Kehutanan di Kabupaten Garut*. Garut
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut. 2004. *Potensi Pengembangan Industri di Kabupaten Garut*. Laporan Tahunan. Garut.
- Monke, E. A. and Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Cornell University Press. Italia and London.